

## **BAB 2**

# **DINAMIKA SEJARAH POLITIK KOPI SEBAGAI KOMODITI EKSPOR**

Bab ini bertujuan mendeskripsikan dinamika sejarah politik kopi sebagai komoditi ekspor bagi Indonesia beserta peluang pasar di Amerika Serikat. Kopi merupakan salah satu komoditi primadona yang dimiliki oleh Indonesia sebagai salah satu kekuatan ekspor.

### **2.1. Perkembangan dan Persebaran Kopi Indonesia**

Pada tahun 1707 dari Malabar salah satu kota di India menuju Batavia hingga tersebar keseluruh Nusantara, begitulah awalnya kopi hadir di Indonesia. Melalui VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) yang pada saat itu Gubernurnya adalah Van Hoorn mendistribusikan bibit kopi tersebut menuju Batavia, Cirebon, Kawasan Priangan dan wilayah-wilayah pesisir utara di Pulau Jawa. Sejak 1714-1915 tumbuhan kopi berhasil dibudidayakan di Jawa, hingga sekita 9 tahun berselang produksi kopi Indonesia sangat melimpah dan mampu mendominasi pasar ekspor dunia, bahkan mampu mengalahkan ekspor kopi dari Mocha (Yaman) ke pasar Eropa.

Serat Centhini Tembangraras – Amongraga yang merupakan salah satu tulisan yang sangat legendaris yang menjadi rujukan dalam banyak persoalan termasuk juga

membahas mengenai kopi, petani kopi desa Gele Wih Ilang, Kabupaten Meriah, ketika ingin memulai menanam kopi selalu membacakan atau bersenandung yang disebut mantra Gayo “Bismillah, Siti kawa, kunikahen ko oromkuyu, wih kin walimu, tanah kin saksimu, Lo kin saksikalammu” yang diartikan “Bismillah, Siti Kawa, Kunikahkan dikau dengan angin, air walimu, tanah saksimu, matahari saksi kalammu.”<sup>21</sup>

Pada 1859 buku yang berjudul *Max Havelaar and The Coffee Auctions of the Dutch Trading Company* yang ditulis oleh Doues Dekker menjelaskan dan memaparkan mengenai tekanan yang dialami oleh petani kopi hingga buku ini akhirnya mengubah opini publik mengenai sistem tanam paksa yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Namun jenis kopi arabika yang dibawa dari India oleh Belanda pada saat itu terserang penyakit karat daun dan pada tahun 1900-an pemerintahan Hindia Belanda mendatangkan jenis kopi robusta dari Kongo, Afrika. Jenis kopi robusta lebih tahan terhadap penyakit, pemeliharaan tumbuhan lebih mudah dan hasil yang didapat lebih produktif dan cepat berkembang yang mengakibatkan kopi jenis robusta ini lebih banyak dibudidayakan

---

<sup>21</sup>Mengurai Biji Kopi Indonesia: Centhini, Multatuli, sampai Gaya Hidup Masa Kini.  
<https://www.kompasiana.com/damarjuniarto/54f712b9a33311ab1d8b4792/mengurai-biji-kopi-indonesia-centhini-multatuli-sampai-gaya-hidup-masa-kini>.  
Diaksestanggal 23 Agustus 2019. Pukul 10.05 WIB

di Indonesia bahkan saat ini 80% pertanian kopi di Indonesia merupakan jenis robusta.<sup>22</sup>

Singkatnya pada tahun 1920-an banyak perusahaan kecil menengah yang berada di Indonesia mulai membudidayakan tanaman kopi sebagai komoditi utama dan perkebunan-perkebunan peninggalan pemerintah kolonial Belanda yang sebagian besar berada di pulau Jawa kemudian di Nasionalisasikan, secara bertahap Indonesia menjadi kekuatan produksi kopi terbesar di dunia. Saat ini salah satu perkebunan kopi Indonesia di pulau Sumatra tepatnya di Daratan Tinggi Gayo, Aceh mengukuhkan posisinya sebagai pusat produksi kopi arabikadengan area lahan paling luas di Asia. Melalui komoditi kopi Indonesia menempati urutankeempat penghasil kopi dunia setelah Brazil, Viet Nam, dan Kolombia, serta Indonesia menjadi rujukan dan referensi produksi kopi berkualitas baik.

## **2.2. Pertanian kopi Indonesia**

Indonesia memiliki tiga jenis kopi yang dibudidayakan dalam skala besar yaitu robusta, arabika, dan liberika, namun hanya rabusta dan arabika yang menjadi primadona ekspor bagi Indonesia. Indonesia memiliki 3 jenis perkebunan dalam menghasilkan kopi yaitu perkebunan kopi rakyat (PKR), perkebunan besar swasta (PBS), dan perkebunan besar negara (PBN). Data dari Direktorat Jendral Perkebunan Republik Indonesia, pada 2015 perkebunan rakyat menjadi penyumbang

---

<sup>22</sup> Direktorat Jendral Perkebunan Republik Indonesia. 2014

hasil kopi terbesar dengan persentasi 96%, diikuti perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara masing-masing menghasilkan 2%.<sup>23</sup>

**Tabel 2.1 Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia**

**2012 – 2017 (Ha)**

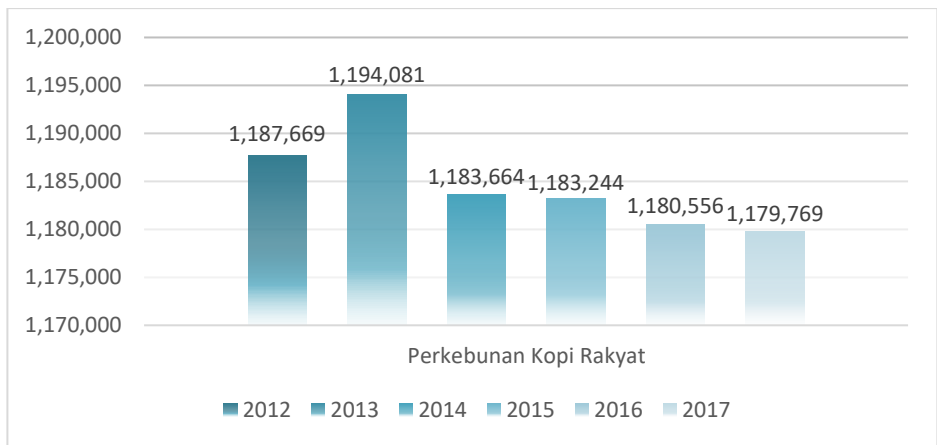
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Perkebunan Kopi Rakyat	1.187.669	1.194.081	1.183.664	1.183.244	1.180.556	1.179.769
Perkebunan Besar Negara	22.565	22.556	22.369	22.366	22.509	22.525
Perkebunan Besar Swasta	25.056	25.076	24.462	24.391	25.447	25.493
Total	1.235.290	1.241.713	1.230.495	1.230.001	1.228.512	1.227.787

Sumber :Direktorat Jendral Perkebunan Republik Indonesia

<sup>23</sup>Statistik Perkebunan Indonesia. 2015-2017. Kopi. Direktorat Jendral Perkebunan

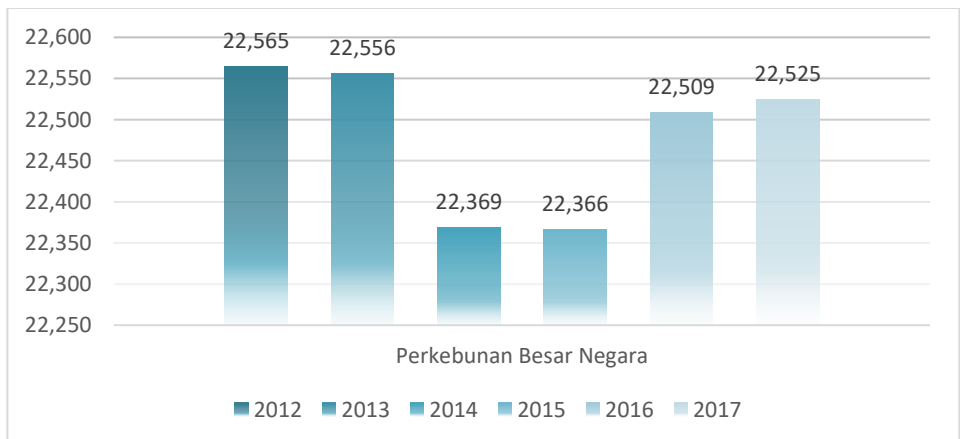
## Grafik Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia 2012 – 2017 (Ha)

### Grafik 2.1 – Luas Areal Perkebunan Kopi Rakyat



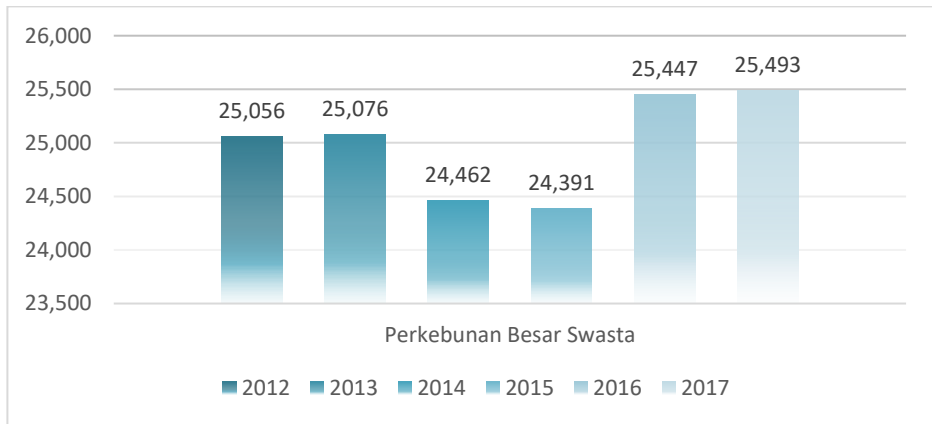
Sumber :Olah Data

### Grafik 2.2 – Luas Areal Perkebunan Besar Negara



Sumber :Olah Data

**Grafik 2.3 – Luas Areal Perkebunan Besar Swasta**



Sumber :Olah Data

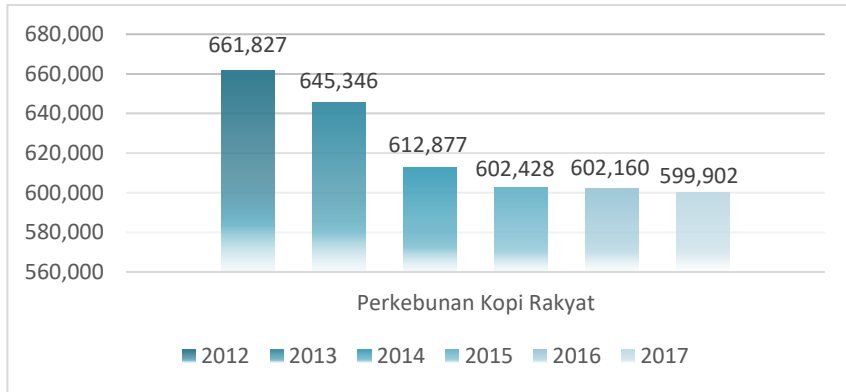
**Tabel 2.2 Produksi Kopi Indonesia 2012 – 2017 (Ton)**

	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Perkebunan Kopi Rakyat	661.429	645.346	612.877	602.428	602.160	599.902
Perkebunan Besar Negara	13.577	13.945	14.293	19.703	19.838	19.838
Perkebunan Besar Swasta	15.759	16.591	16.687	17.281	17.306	17.715
Total	690.675	675.882	643.867	639.412	639.304	637,455

Sumber :DirektoratJendral Perkebunan Republik Indonesia

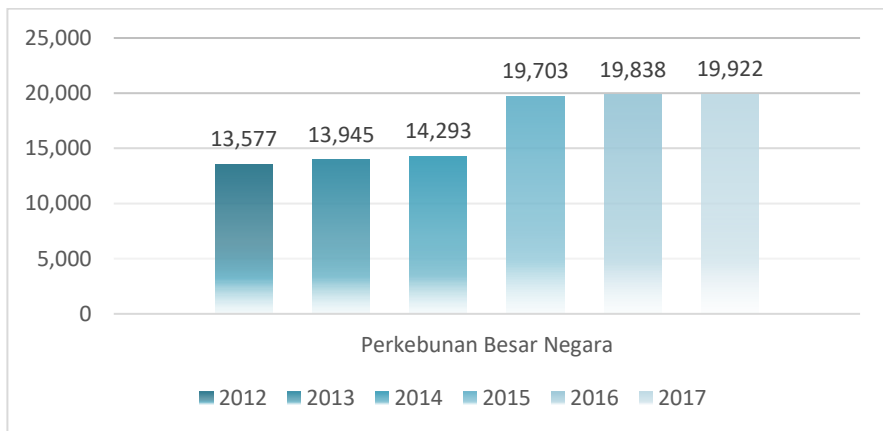
## Grafik Produksi Kopi Indonesia 2012 – 2017 (Ton)

### Grafik 2.4 – Produksi Perkebunan Kopi Rakyat



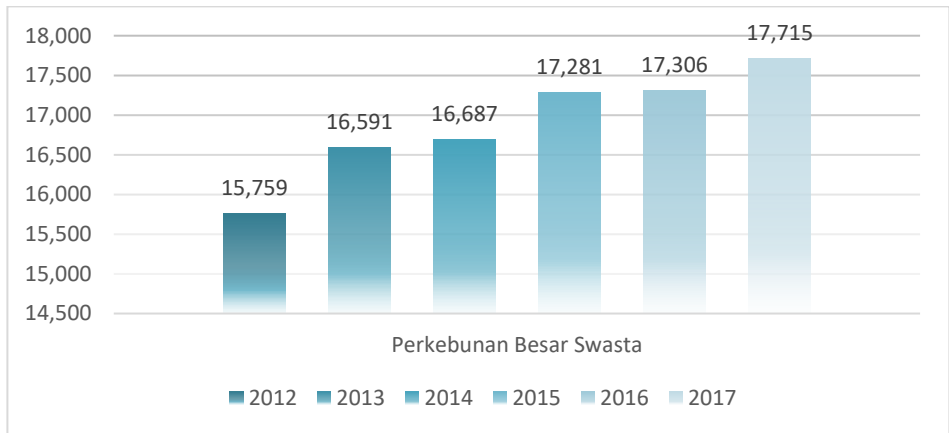
Sumber :Olah Data

### Grafik 2.5 – Produksi Perkebunan Besar Negara



Sumber :Olah Data

**Grafik 2.6 – Produksi Perkebunan Besar Swasta**



Sumber :Olah Data

Sebagai negara penghasil keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia, total produksi kopi Indonesia pada tahun 2017 mencapai 636.000 ton diperoleh dari lahan perkebunan kopi seluas 1 juta hektar.<sup>24</sup>

Pada saat ini perkebunan kopi Indonesia memiliki total wilayah 1,24 juta hektar, dengan varietas robusta 933 hektar dan arabika 307 hektar. Sama halnya dengan Vietnam yang lebih membudidayakan varietas kopi robusta yang tergolong kualitas biji kopi lebih rendah dibandingkan arabika, namun Indonesia tidak memiliki perkebunan kopi yang terintegritas dalam skala besar dan karena hal tersebut kesulitan menjaga volume produksi dan mempertahankan kualitas.

---

<sup>24</sup>Indonesia Investments. Kopi. <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/kopi/item186>. Diakses tanggal 23 Agustus 2019. Pukul 11.37 WIB



## **2.3. Produksi Kopi Indonesia**

Industri Kopi Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok yaitu :

### **1. Industri Kopi Olahan Kelas Kecil**

Industri kopi ini termasuk industri rumah tangga yang tenaga kerjanya adalah anggota keluarga, kelompok ini biasanya tidak terdaftar di dinas perindustrian dikarenakan pasar yang dituju oleh jenis industri kopi olahan kecil ini terbilang tidak luas. Industri kopi kelompok ini biasanya berada di daerah yang menghasilkan kopi.

### **2. Industri Kopi Olahan menengah**

Kelompok industri olahan kelas kecil merupakan industri pengolahan yang menyediakan dan menghasilkan kopi bubuk atau produk kopi olahan lainnya seperti minuman kopi yang produknya dipasarkan di wilayah kecamatan atau kabupaten dimana produk kopi tersebut dihasilkan. Produk ini memperoleh izin dari dinas perindustrian sebagai produk rumah tangga.

### **3. Industri Kopi Olahan Kelas Besar**

Industri kopi ini merupakan industri yang menghasilkan kopi olahan berupa kopi bubuk, kopi instant, atau produk kopi olahan lainnya yang produk tersebut dipasarkan diberbagai daerah di skala nasional atau pun untuk di ekspor dalam skala internasional. Pada umumnya produk kopi olahan kelas besar

telah memiliki nomer merek dagang yang produk ini berbentuk kemasan.

#### **2.4. Specialty Coffee**

*Speciality coffee* pada umumnya diproduksi hanya dalam jumlah kecil , ketersediaannya sangat terbatas dan belum tentu ada sepanjang tahun, karena jenis kopi *speciality* ditanam pada lahan-lahan yang biasanya memperhatikan faktor alam dan keadaan alam sangat mempengaruhinya, contoh seperti cuaca ataupun keberhasilan panen. Dan satu hal yang sangat mendasar mengenai *speciality coffee* selalu memperhatikan tingkat kesegarannya, pada umumnya tanggal roasting/sangrai kopi *speciality* sangat mempengaruhi tingkat rasa yang disajikan.

Identiknya kopi *speciality* dengan kesegaran rasa dan produktifitas kopi tidak stabil dikarenakan hasil kopi *speciality* tergantung terhadap alam, kelembapan cuaca akan mempengaruhi kualitas kopi, dan mengingat tingginya harga kopi *speciality* yang bisa menjadi peluang bagi ekspor Indonesia, sudah seharusnya pemerintah dan segala pihak yang ikut dalam pengembangan kopi untuk lebih memperhatikan solusi dalam menjaga keberlanjutan kualitas *speciality coffee* secara *continue* agar *speciality coffee* mampu menjadi kekuatan bagi ekspor Indonesia.

Kopi komersial mempunyai ciri sudah dalam kemasan dan dipromosikan secara nasional, dengan produksi skala besar. Sedangkan Specialty coffee biasanya dijual di coffee shop

dimana biji kopi tersebut dipanggang, hal mendasar yang membedakan kopi komersial dengan kopi specialty ialah, kopi komersial yang diproduksi dalam skala besar tersebut sudah menjadi bubuk kopi ketika dipasarkan dan untuk kopi specialty biasanya dijual masih dalam biji kopi, walaupun sebagian besar penjual kopi specialty ada yang menawarkan apakah pembeli ingin kopi yang dibeli tersebut digiling atau tidak.

**Tabel 2.3 Perbandingan Singkat Kopi *Specialty* dengan  
Kopi *Commercial***

<b>Kopi <i>Specialty</i></b>	<b>Kopi <i>Commercial</i></b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada cacat diantara biji kopi hijau</li> <li>• Tumbuh di ketinggian 1200-2000 meter diatas permukaan laut (MDPL)</li> <li>• Biji kopi arabika berkualitas, harganya lebih mahal untuk di produksi dan dipasarkan</li> <li>• <i>Traceable</i> : Informasi mengenai asal dan kualitas kopi mudah ditemukan.</li> <li>• Berasal dari negara tertentu dan biasanya merupakan terdiri dari satu perkebunan (dikenal sebagai kopi tunggal)</li> <li>• Kualitas dan grade terjamin</li> <li>• Catatan mengenai spesifikasi kopi dijelaskan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diantara biji kopi terdapat biji kopi yang rusak</li> <li>• Dalam penyediaan kopi bubuk halus (<i>dark roasted</i>) biasanya agar kopi rusak tetap dapat dicampur</li> <li>• Tumbuh di ketinggian 700-1200 meter diatas permukaan laut (MDPL)</li> <li>• Rendahnya kualitas dan spesifikasi kelas kopi</li> <li>• Informasi yang tersedia untuk mengetahui asal kopi sangat terbatas</li> <li>• Kopi yang dihadirkan tidak memiliki ciri-ciri dan biasanya hanya memiliki rasa pahit ‘datar’</li> </ul>

Sumber : Coffeeland Indonesia

## **2.5. Perdagangan Kopi Dunia**

Indonesia merupakan Negara penghasil kopi dan juga merupakan eksportir kopi terbesar keempat dunia dibawah negara Brazil yang berada sebagai raksasa, disusul Vietnam dan kemudian Kolombia. Adapun menurut jenisnya, dipasar Internasional diperdagangkan kopi jenis Robusta dan Arabika. Pertanian kopi Indonesia yang dimoninasi kopi varietas robusta mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negarapeng ekspor kopi robusta, sama halnya dengan Indonesia, produksi kopi yang dihasilkan negara Vietnam sebagian besar didominasi oleh robusta. Untuk varietas Arabika lebih banyak dihasilkan oleh dua negara produsen kopi dunia yaitu Brazil yang menempati posisi pertama sebagai produsen kopi dunia dan Kolombia yang berada ditempat ketiga untuk urusan produksi kopi.

Jika dipilah dan diposisikan menjadi beberapa bagian maka negara konsumsi kopi di dunia terbagi menjadi empat, yaitu Amerika Serikat (AS) yang merupakan negara besar dengan kebutuhan tinggi, diikuti Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) salah satu negara didalam Masyarakat Ekonomi Eropa yaitu Italia yang mempunyai kopi espresso sebagai kopi identitas negaranya, kemudian negara bertegnologi maju yaitu Jepang dan negara-negara lain. Dalam kurun waktu 10 tahun impor kopi dunia yang dilakukan oleh masing-masing kelompok negara tersebut adalah

35.50% oleh Amerika Serikat, 44.50% oleh Masyarakat Ekonomi Eropa, 5.95% oleh Jepang dan 14.05% oleh negara lain.<sup>25</sup>

Beberapa negara pengimpor kopi tersebut kadang-kadang mengekspor kembali (*re-export*) sebagian kopi yang mereka impor, tetapi dalam jumlah yang kecil, yaitu 8% dari seluruh impor kopi didunia.<sup>26</sup>

Untuk mengetahui harga kopi kita dapat menggunakan teori Cobweb, yang menyatakan jika harga kopi dunia layaknya pola berdaur sepanjang waktu (de Graff, 1986). Hal tersebut terjadi disebabkan oleh kopi berlebih atau memiliki jumlah diatas permintaan yang menyebabkan harga merosot turun dan persediaan banyak.

Petani kopi akan mengganti tanaman kopi dengan tanaman lain yang mempunyai harga jual tinggi disaat harga kopi dunia mengalami penurunan diwaktu yang lama, namun dikarenakan pergantian tanaman kopi ke tanaman lain tersebut mengakibatkan jumlah produksi kopi menurun, selama periode produksi kopi yang menurun tersebut maka harga kopi di pasaran akan meningkat. Harga kopi yang kembali pulih dan meningkat ini sebagian dari petani kopi yang sudah mengganti tanaman kopi kembali beralih menanam kopi dengan mengusahakan tanaman dan hasil produksi yang lebih berkualitas. Harga kopi juga dapat

---

<sup>25</sup>Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia)– Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama, 2000-2015

<sup>26</sup>International Coffee Organization

dibedakan dengan jumlah varietas yang ada, contohnya jika varietas arabika sedikit dan varietas robusta meningkat maka harga kopi varietas robusta akan jauh turun dibawah standar harga jika jumlah produksi kedua varietas tersebut seimbang, hal ini dikarenakan harga varietas arabika yang berada diatas robusta. Kopi varietas arabika dianggap sebagai kopi jenis terbaik dan lebih mempunyai karakteristik didalam cita rasa ataupun aroma.

Untuk menentukan harga kopi dunia, selain dengan teori yang dikemukakan oleh Cobwab, kita dapat menganalisis hal yang mengakibatkan harga kopi dunia tinggi, yaitu diakibatkan oleh cuaca ataupun bencana alam seperti gempa bumi, kemarau panjang, serta masalah penyakit tanaman dan hama yang merusak hasil produksi atau bahkan mengakibatkan tidak terjadinya produksi yang memadai. Faktor-faktor tersebut akan mengurangi jumlah produksi kopi dunia sehingga mengakibatkan melonjaknya harga kopi di pasar dunia.

Data dari *International Coffee Organization* menyebutkan turunnya harga kopi dunia pada tahun 2019 ini (Juli 2019). Disaat produksi kopi dunia menurun seharusnya harga naik namun kenyataannya saat ini harga kopi dunia bisa dibilang merosot, menurut Pranoto Soenarto, Ketua Kompartemen Industri dan Spesialiti Kopi Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia

(AEKI) ada campur tangan mafia internasional terhadap penurunan harga komoditi kopi.<sup>27</sup>

**Tabel 2.4 ICO Indicator Price 2019 (In US Cent/lb)**

2019	ICO compsite Indicator	Colombian Milds	Other Milds	Brazilian Naturals	Robustas
1 July	106.58	141.62	139.42	109.85	76.49
2 July	105.15	140.64	137.79	108.24	75.19
3 July	107.46	143.74	141.51	111.70	75.58
4 July	107.87	143.87	141.55	111.83	76.50
5 July	105.96	141.66	139.21	109.73	75.05
6 July	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
7 July	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
8 July	103.57	137.93	135.94	105.86	74.72
9 July	103.94	138.24	136.65	106.37	74.82
10 July	103.22	137.36	135.32	105.03	74.71
11 July	103.48	138.18	136.21	105.47	74.58
12 July	103.22	138.03	136.00	105.01	74.43

<sup>27</sup>Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Harga Kopi Dunia Jeblok, Eksportir Lirik Pasar Domestik. <https://kemenperin.go.id/artikel/14428/Harga-Kopi-Dunia-Jeblok,-Eksportir-Lirik-Pasar-Domestik>. Diakses tanggal 28 Agustus 2019. Pukul 17.04

2019	ICO composite Indicator	Colombian Milds	Other Milds	Brazilian Naturals	Robustas
13 July	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
14 July	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
15 July	105.53	140.80	139.38	108.92	74.74
16 July	102.66	137.05	135.11	104.93	73.78
17 July	103.93	138.82	136.78	106.28	74.61
18 July	104.51	139.73	137.78	107.13	74.68
19 July	103.86	138.71	136.87	106.27	74.44
20 July	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
21 July	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
22 July	102.61	137.29	135.01	105.46	73.18
23 July	100.53	134.57	132.35	102.99	71.91
24 July	99.54	133.22	131.13	101.58	71.49
25 July	99.39	133.49	130.86	101.27	71.42
26 July	99.08	132.56	130.05	100.40	72.01
27 July	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
28 July	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
29 July	99.98	133.96	131.34	101.41	72.48
30 July	98.65	132.12	129.66	99.50	71.96



2019	ICO compsite Indicator	Colombian Milds	Other Milds	Brazilian Naturals	Robustas
31 July	98.57	131.90	129.90	99.61	71.57
<b>Average</b>	<b>103.01</b>	<b>137.63</b>	<b>135.47</b>	<b>105.43</b>	<b>73.93</b>
<b>High</b>	<b>107.87</b>	<b>143.87</b>	<b>141.55</b>	<b>111.83</b>	<b>76.50</b>
<b>Low</b>	<b>98.57</b>	<b>131.90</b>	<b>129.66</b>	<b>99.50</b>	<b>71.42</b>

Sumber : International Coffee Organization

### 2.5.1 Persaingan Ekspor Kopi Dunia

Sebagai negara yang menjadikan hasil alam sebagai salah satu kekuatan perekonomian tentu saja komoditi kopi menjadi salah satu keuntungan Indonesia dalam memperoleh nilai tambah bagi devisa negara. Luas areal pertanian kopi Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di dunia. Luas areal kopi di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 1.254.921 hektar, dimana umumnya diusahakan oleh perkebunan kopi rakyat 95.94%, perkebunan besar negara 1.77%, dan perkebunan besar swasta 2.29%.<sup>28</sup>

Ditinjau dari produksi, Indonesia menempati urutan keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Khusus produsen dari Asia keadaan ini terjadi karena produktivitas kopi Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam.

---

<sup>28</sup> Direktorat Jendral Perkebunan. Statistik Perkebunan Indonesia – Tree Crop Estate Statistics Of Indonesia. Kopi - Coffe

Rendahnya produktivitas kopi Indonesia, karena sebagian besar diusahakan oleh perkebunan kopi rakyat dengan keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi.

Produsen kopi dunia tentunya memiliki keuntungan masing-masing dengan kelebihan pada biji kopi yang tentu saja tidak dimiliki oleh negara lain, itu dikarenakan tekstur tanah, kelembapan cuaca dan tentu saja pengolahan tanaman kopi hingga pengolahan biji kopi pasca panen. Tahun 2015 lima negara pengekspor kopi terbesar ditempati oleh Brazil, Vietnam, Kolombia, Indonesia dan India. Usaha peningkatan ekspor kopi Indonesia dipasar internasional perlu dilakukan tidak hanya memperhatikan aspek produksi namun juga perlu memperhatikan tingkat persaingan ekspor dengan negara pesaing utamanya. Kenyataan merujuk pada realita yang terjadi, pangsa pasar kopi tak akan pernah bisa lepas dari pesaing tiap negara produsen, khususnya lima raksasa produsen dan eksportir kopi dunia.

Pangsa pasar merupakan salah satu titik bagaimana menentukan persaingan terhadap suatu komoditi, jika satu negara berhasil menguasai sejumlah besar pangsa pasar di negara lain itu membuktikan jika negara tersebut memiliki keunggulan dibandingkan negara lainnya. Negara pesaing ekspor biji kopi Indonesia berturut-turut adalah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Walaupun produksi kopi dan angka ekspor kopi Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi, namun tren pangsa pasar kopi Indonesia terbilang cukup bagus mengingat hambatan yang datang dalam meningkatkan ekspor kopi Indonesia hadir

didalam negeri sendiri, tidak stabilnya angka produksi kopi Indonesia mengharuskan untuk mengurangi jumlah ekspor diakibatkan meningkatnya konsumsi dalam negeri. Brazil yang memegang kendali pangsa pasar kopi di Amerika Serikat tentu mempunyai pengolahan kopi yang baik dengan support dari pemerintahnya, sedangkan masalah yang dialami Indonesia yaitu sebagian besar perkebunan kopi Indonesia merupakan perkebunan kopi rakyat, yang mana belum semua petani kopi mendapatkan bantuan dan dukungan penuh dalam menghasilkan kopi dengan stabilitas kualitas dan kuantitas.

Jika masalah hulu kopi belum secara fokus untuk diselesaikan, maka pangsa pasar kopi Indonesia di Amerika Serikat belum tentu akan meningkat, permasalahan dasar seperti ini akan mempengaruhi pangsa pasar dikarenakan kualitas kopi yang dihasilkan tidak stabil, dan hal tersebut akan mengurangi kepercayaan konsumen atau pengimpor.

Perlu adanya campur tangan pemerintah dalam membentuk kebijakan agar petani tidak kesulitan mendapatkan modal untuk mengembangkan tanaman kopi, perluasan lahan juga perlu dilakukan namun dengan penanaman kopi yang memiliki kulaitas bagus. Secara tidak langsung lahan dan sumber modal menjadi unsur penting demi menghadirkan kopi yang berkualitas agar lebih membuka peluang daya saing koppi Indonesia di pasar mancanegara. Hal ini karena produktivitas kopi Indonesia sangat rendah dan baru mencapai 25% dari produktivitas potensialnya. Pengendalian permintaan kopi dipasar domestik patut

dikendalikan karena apabila terjadi peningkatan permintaan akan menurunkan pangsa pasar ekspor kopi di pasar internasional.

Pangsa pasar kopi Brazil, Viet Nam, dan Kolombia juga berpengaruh kepada nilai ekspor kopi Indonesia, dikarenakan Indonesia tertinggal jauh oleh Brazil dan Vietnam khususnya dalam menyediakan dan menjaga kontinuitas dari jumlah produksi kopi tahunan, sedangkan Kolombia perlahan mulai menjauhi jumlah produksi kopi yang dihasilkan Indonesia. Walaupun demikian Indonesia masih mempunyai peluang karena karakteristik kopi Indonesia menyediakan pangsa pasarnya tersendiri, Amerika Serikat, Italia, Jerman dan Jepang menjadi negara pengimpor kopi Indonesia dengan skala yang terbilang besar. Salah satu perusahaan kopi yang sangat mendunia yaitu Starbucks juga merupakan salah satu dari sekian banyak perusahaan yang menyuplai kopi Indonesia.

Berdasarkan dari aspek mutu Indonesia lebih dikenal sebagai sumber kopi yang murah, harga yang murah tersebut berhubungan dengan citra negatif dari kopi Indonesia yang bermutu rendah dibawah mutu kopi dari negara-negara lain terutama Brazil dan Kolombia. Kopi ekspor Indonesia kalah bersaing dalam hal kualitas, Berbagai upaya telah dilakukan untuk peningkatan mutu antara lain kebijakan standarisasi dan pengawasan mutu kopi. Standarisasi mutu tersebut terus ditingkatkan, dan hasilnya adalah bahwa pangsa pasar kopi untuk

mutu tinggi menjadi 11.65 % dan mutu sedang 70,8%. Sementara kopi yang berkualitas rendah turun menjadi 17,5%.<sup>29</sup>

Tahun 2017 harga kopi dunia mengalami penurunan yang awalnya US\$1.600/ton menjadi US\$1.400/ton, penurunan ini menyebabkan jumlah ekspor kopi Indonesia sedikit terganggu dan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Harga penjualan kopi di pasar domestik yang terbilang cukup tinggi sekitar Rp. 27.000/kg dibandingkan ke pasar ekspor yang hanya Rp. 24.000/kg. perbandingan harga jual yang cukup jauh mengakibatkan pasar domestik menjadi pilihan dibandingkan untuk memenuhi kebutuhan ekspor kopi. Setelah harga jual domestik yang tinggi, faktor lain yang menyebabkan nilai ekspor kopi Indonesia kurang stabil ialah produksi kopi nasional yang menurun dan konsumsi kopi dalam negeri meningkat.

Konsumsi kopi warga Amerika mencapai titik tertinggi sejak 2012, survei yang dilakukan oleh *National Coffee Association* (NCA), kepada 3000 responden dengan hasil 64% warga Amerika Serikat yang berusia diatas 18 tahun mengkonsumsi kopi di pagi hari. Berdasarkan kenyataan dan beberapa faktor yang mempengaruhi, dengan meningkatkan produksi hasil kopi Indonesia akan mampu menjaga stabilitas kebutuhan domestik serta menjaga ekspor kopi yang dilakukan ke pasar mancanegara, khususnya Amerika Serikat, stabilitas produksi kopi akan berpengaruh terhadap kelancaran promosi

---

<sup>29</sup>Direktorat Jendral Perkebunan. Statistik Perkebunan Indonesia – Tree Crop Estate Statistics Of Indonesia. Kopi - Coffe

kopi Indonesia di Amerika Serikat dan ekspor tentunya akan membantu Indonesia dalam menambah pendapat pada devisa negara. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis mengenai strategi yang diterapkan Indonesia dalam mempertahankan pangsa pasar ekspor kopi serta strategi promosi yang akan dilakukan agar kopi Indonesia lebih dikenal dan mampu menghadirkan daya saing di Pasar Amerika Serikat.

**Tabel 2.5**

**5 Negara Produsen Kopi Terbesar Dunia (2017)**

no	Negara	Produksi (Ton)
1	Brazil	55,000.000
2	Vietnam	25,500.000
3	Kolombia	14,500.000
4	Indonesia	11,491.000
5	Etiopia	6,600.000

Sumber : Indonesia Investments

**Tabel 2.6**

**5 Negara Eksportir Kopi Terbesar Dunia (2017)**

no	Negara	Produksi (Ton)
1	Brazil	34,500.000
2	Vietnam	23,200.000
3	Kolombia	12,800.000
4	Indonesia	6,891.000
5	Honduras	5,589.000

Sumber : Indonesia Investments

**2.6. Kondisi Pasar Ekspor Amerika Serikat**

Bagi Indonesia, Amerika Serikat adalah partner bisnis dan perdagangan yang cukup vital dimana Amerika Serikat merupakan negara importir non migas terbesar setelah Tiongkok dan Jepang dari Indonesia. AS juga merupakan negara tujuan ekspor kopi terbesar Indonesia. Terkait mengenai kegiatan ekspor kopi, pemerintah menerapkan beberapa kebijakan-kebijakan ekspor bagi para eksportir kopi dalam melakukan ekspor kopi

demikian membuka daya saing produk kopi Indonesia di dunia. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain adalah :<sup>30</sup>

1. Permendag No. 10/M-DAG/PER/5/2011 mengenai perizinan ekspor bagi para eksportir kopi, sesuai tataniaga ekspor kopi di Indonesia hanya Eksportir Terdaftar Kopi (ETK) dan Eksportir Kopi Sementara (EKS) yang dapat melakukan ekspor kopi

2. Permendag No. 27/M-DAG/PER/7/2008 pasal 9 Kopi yang diekspor wajib sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan Menteri Perdagangan dan harus disertai dengan Surat Keterangan Asal (SKA) Form ICO sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Perdagangan mengenai Penerbitan Surat Keterangan Asal (*certificate of origin*) untuk barang ekspor Indonesia.

Dalam kebijakan ini terdapat peraturan dan formulir standar mutu kopi yang sesuai dengan standar mutu kopi yang telah diterapkan oleh *International Coffee Organization* (ICO). Kerjasama ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat sendiri sudah berlangsung saat Indonesia resmi bergabung dengan ICO (*International Coffee Organization*) pada tahun 1963. Pangsa pasar kopi Indonesia di Amerika terbilang cukup baik, perubahan daya saing kopi Indonesia di pasar kopi Amerika Serikat terus meningkat.

---

<sup>30</sup>GAEKI (Gabungan Eksportir Kopi Indonesia) – Peraturan Ekspor



### **2.6.1 Perkembangan Ekspor Kopi ke Amerika Serikat**

Sebagai negara super power Amerika Serikat juga menjadi negara dengan konsumsi kopi yang tinggi, Amerika Serikat menjadi pasar potensial bagi Indonesia mengingat minat konsumsi serta konsumen kopi Amerika terhadap kopi Indonesia, salah satu kopi yang sangat diminati adalah kopi Sumatra, lebih spesifiknya yaitu kopi sumatra utara. Permintaan yang tinggi terhadap kopi Sumatra Utara ini dikarenakan rasa dan aroma yang kuat dihasilkan oleh kopi ini beriring dengan selera konsumen Amerika Serikat, kopi Sumatra Utara yang diimpor Amerika juga dijadikan sebagai bahan pencampur kopi.

Sepanjang periode 2012-2017 jumlah ekspor kopi yang diproduksi Indonesia ke AS adalah sekitar 65 ribu ton setiap tahunnya dengan nilai ekspor tiap tahun rata-rata sebesar US\$ 250 juta, walaupun disetiap tahun terjadi fluktuasi namun ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dianggap stabil karena perbedaan tiap tahunnya tidak memperlihatkan angka yang terlalu besar. Selama periode tersebut jumlah ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 69,7 ribu ton dengan nilai ekspor tertinggi juga terjadi pada tahun sama yaitu sebesar USD 330,8 juta. Sedangkan untuk penurunan jumlah ekspor terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah ekspor 58,3 ribu ton dan data dari Badan Pusat Statistik memperlihatkan

pendapatan dari ekspor komoditi kopi yang terendah dialami Indonesia pada tahun 2013 dengan nilai sebesar US\$ 207 juta.<sup>31</sup>

**Tabel 2.7 Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat  
(2012-2017)**

Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (USD Juta)
2012	69,7	330,8
2013	66,1	207,0
2014	58,3	295,9
2015	65,5	281,1
2016	67,3	270
2017	63,2	256,4

Sumber : Badan Pusat Statistik

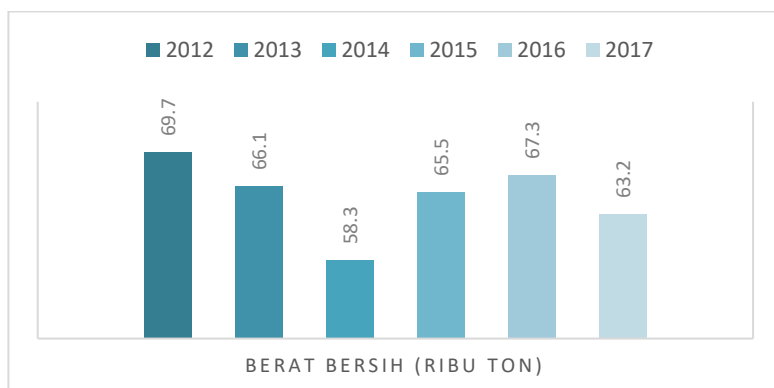
---

<sup>31</sup>Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia) – Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama, 2000-2017

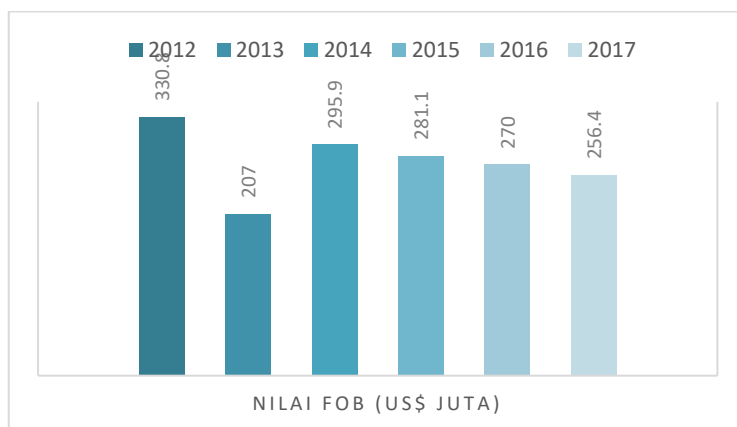
## Grafik 2.7 & 2.8

### Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

(2012-2017)



Sumber :Olah Data



Sumber :Olah Data